

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, hubungan manusia dengan manusia lainnya bergantung pada komunikasi yang digunakan, baik yang sudah kenal atau pun tidak kenal sama sekali.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi merupakan transmisi informasi, penghubung, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses itulah yang biasanya disebut komunikasi. (Deddy Mulyana, 2014:68)

Komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang biasa dilakukan secara lisan maupun tulisan, sedangkan nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak tubuh serta mimik wajah dalam proses komunikasinya. Sederhananya, komunikasi nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata.

Dalam hal ini yang akan menjadi fokus yaitu peran bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal bagi anak-anak tuna rungu pada kemampuan memahami bacaan sholat di SLBN Cileunyi.

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Penyandang tunarungu merupakan kelompok utama yang menggunakan bahasa ini,

biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Penyandang tunarungu memiliki hambatan pendengaran dalam proses bicara dan bahasanya terhambat pula, disebabkan oleh hambatan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Menggunakan bahasa isyarat merupakan langkah yang diambil oleh mereka yang memiliki kekurangan bicara atau mendengar untuk tetap mampu berinteraksi dengan masyarakat umum (Prasetyo, 2014).

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam hal ini sangat penting untuk menjelaskan mengenai bacaan sholat dan Al-Quran kepada siswa atau siswi penyandang tuna rungu. Hal ini merupakan dakwah yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswanya terlepas dari tugasnya sebagai pengajar. Dakwah yang dilakukan oleh guru di SLBN Cileunyi merupakan dakwah fi'ah qalilah.

Dakwah ini merupakan dakwah yang dilakukan seseorang terhadap kelompok kecil dalam suasana bertatap muka, bisa berdialog serta respon pendengar dapat diketahui seketika. Ciri dari dakwah ini yaitu berupa kelompok kecil dan dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis. (Aliyudin,2009:68)

Di SLBN Cileunyi, satu kelas dapat berisikan tiga sampai lima orang siswa dengan satu pengajar. Setiap kelas mempunyai guru khusus masing-

masing. Kegiatan dialog antara guru dan siswa-siswa tuna rungu di SLBN Cileunyi dapat di kategorikan sebagai dakwah fi'ah.

Sholat merupakan kewajiban setiap muslim. Dalam hal ini, bahasa isyarat diperlukan sebagai sarana komunikasi untuk menjelaskan tentang bacaan sholat pada siswa. Untuk gerakan sholatnya dapat dilakukan dengan tubuh, tetapi untuk bacaannya agak sulit untuk menghafal surat-surat pendek pun sepertinya agak sulit. Maka bahasa isyarat berperan sebagai komunikasi nonverbal yang digunakan guru pada siswa untuk menjelaskan tentang bacaan sholat di SLBN Cileunyi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka batasan penelitian ini akan dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian anak-anak tuna rungu di SLB Negeri Cileunyi dalam memahami bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat?
2. Bagaimana pemahaman untuk bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat di SLBN Cileunyi pada anak-anak tuna rungu serta kendala yang dihadapi?
3. Bagaimana hasil penerimaan anak-anak tunarungu di SLB Negeri Cileunyi dalam memahami bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui serta mengenalkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi nonverbal
- b. Untuk mengetahui anak-anak tuna rungu dalam memahami ilmu agama terutama sholat di SLBN Cileunyi
- c. Untuk mengetahui cara komunikasi menggunakan bahasa isyarat dari guru ke siswa tuna rungu dalam menjelaskan bacaan sholat di SLBN Cileunyi.
- d. Untuk mengetahui pemahaman siswa siswi tuna rungu tentang sholat melalui bahasa isyarat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menjelaskan sumbangan hasil penelitian, baik secara akademis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian tersebut yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dakwah khususnya dakwah pada penyandang tuna rungu, baik dilingkungan sekolah maupun umum. Komunikasi tak terbatas dengan siapapun kita berinteraksi. Diharapkan dengan ini bahasa isyarat dapat lebih dikenal lagi.

b. Kegunaan Praktis

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan obyek yang diteliti, yang kemudian akan dituangkan dalam suatu karya tulis pada

konsentrasi ilmu dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sehingga dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan masukan ilmu bagi pembaca yang ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan proses komunikasi nonverbal serta dakwah yang dilakukan guru SLB terhadap siswa tuna rungu menggunakan bahasa isyarat, dalam menjelaskan tentang bacaan sholat yang mungkin akan sulit di mengerti oleh siswa tuna rungu.

D. Kerangka Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menjadi acuan dalam penggarapan skripsi penulis, untuk tema yang sama dengan topik yang berbeda. Skripsi milik Hafizha Rizqa Febrina, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Ilmu Komunikasi. Skripsi ini berjudul “PENGUNAAN BAHASA ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI (Atudi Efektifitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)”

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dinilai memiliki hasil yang efektif. Tujuan dari penelitian ini

untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita di TVRI pada penyandang tunarungu di SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta tercapai. Hal ini juga disebabkan oleh media TVRI yang merupakan satu-satunya media yang menayangkan berita dengan menggunakan bahasa isyarat.

2. Landasan Teoritis

Dakwah yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan maupun tulisan, maupun dengan perbuatan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Enjang, 2009:5)

Ali Mahfudz menjelaskan tentang dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam hal ini, bahasa isyarat dalam menjelaskan bacaan sholat yang dilakukan oleh guru kepada muridnya termasuk kedalam dakwah. Karena terdapat banyak nilai-nilai kebaikan seperti pada penjelsan di atas. Dakwah yang dilakukan guru pada siswa siswi tuna rungu di SLB Negeri Cipadung, dapat dikategorikan sebagai dakwah fi'ah.

Dakwah ini merupakan dakwah yang dilakukan seseorang terhadap kelompok kecil dalam suasana bertatap muka, bisa berdialog serta respon pendengar dapat diketahui seketika. Ciri dari dakwah ini yaitu berupa

kelompok kecil dan dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis.
(Aliyudin,2009:68)

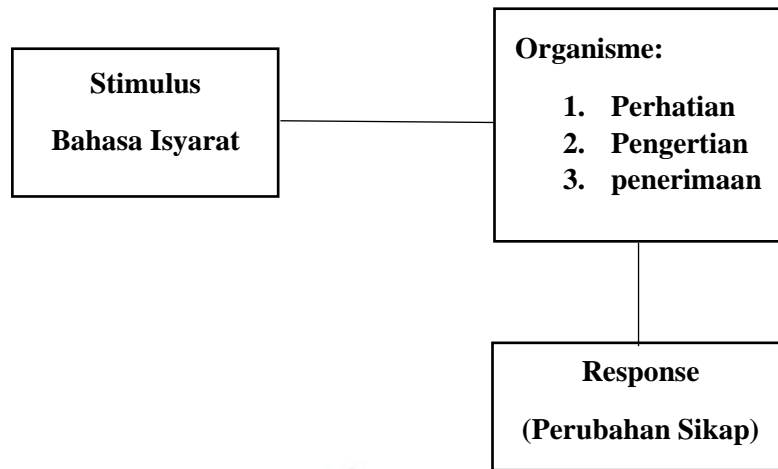
Dalam teori respon, penulis menggunakan Teori S-O-R. Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Unsur-unsur dalam Teori S-O-R yaitu:

1. Pesan (Stimulus, S)
2. Komunikan (Organism, O)
3. Efek (Response, R)

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Pesan yang disampaikan pada komunikan mungkin akan diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan.

Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap



Gambar 1.1
Kerangka Respon

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, hubungan manusia dengan manusia lainnya bergantung pada komunikasi yang digunakan, baik yang sudah kenal atau pun tidak kenal sama sekali.

Komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang biasa dilakukan secara lisan maupun tulisan, sedangkan nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak tubuh serta mimik wajah dalam proses komunikasinya. Sederhananya, komunikasi nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata.

Banyak perilaku verbal bersifat tersirat dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat dan diluar kesadaran dan kendali kita. (Deddy Mulyana, 2014:344)

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan, komunikasi nonverbal memiliki lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal karena lebih mengutamakan gerak tubuh atau simbol. Sementara

kata-kata umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau sedih. (Deddy Mulyana,2014:349)

Fungsi-fungsi pesan nonverbal yaitu: (1)Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. (2)Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal.(3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. (4) Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. (5) Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.(Jalaluddin Rakhmat,2012:283)

Menurut Ekman dan Friesen, semua perilaku nonverbal dapat dikelompokkan ke dalam satu dari lima tipe, tergantung pada sumber perbuatan (origin), penandaan atau koding dan penggunaannya. Kelima tipe itu adalah 1) emblem; 2) ilustrator; 3) adaptor; 4) regulator; dan 5) penunjuk perasaan.

- 1) Emblem, yang secara verbal dapat diterjemahkan orang lain secara mudah dengan makna yang agak tepat, digunakan dengan cara tertentu untuk menyampaikan suatu pesan tertentu.
- 2) Ilustrator, menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (intentional), walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung.

- 3) Adaptor, berfungsi membantu meredakan ketegangan tubuh. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis adaptor, yaitu:
 - a. Adaptor yang ditunjukkan kepada tubuh sendiri (self-adaptor), seperti menggaruk, menepuk, menggenggam dan sebagainya;
 - b. Adaptor pengganti (alter-adaptor) merupakan perilaku yang ditunjukkan kepada tubuh orang lain, seperti menepuk punggung seseorang;
 - c. Adaptor objek (object-adaptor), yaitu perilaku kepada benda, seperti memainkan pena di jari-jari tangan.
- 4) Regulator, yang digunakan untuk mengontrol atau mengkoordinasikan interaksi. Misalnya, kontak mata saat berbicara dengan lawan bicara.
- 5) Penunjukkan Perasaan (affect display), yaitu perilaku menunjukkan perasaan atau emosi. Wajah merupakan sumber untuk menunjukkan perasaan, namun bagian tubuh lainnya juga memiliki peran penting. (Morrisan M.A, 2009:95)

Dalam teori komunikasi nonverbal untuk menjelaskan bahasa isyarat, penulis menggunakan Teori Kode Nonverbal. Kode nonverbal merupakan sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jude Burgoon menggambarkan sistem kode nonverbal sebagai memiliki sejumlah perangkat struktural.

- a. Kode nonverbal cenderung bersifat analog daripada digital. Sinyal digital bersifat terpisah, seperti angka dan huruf, sedangkan sinyal analog bersifat bersambungan yang membentuk suatu tingkatan, seperti tingkat suara dan

tingkat terang cahaya. Karena itu tanda nonverbal, seperti ekspresi wajah dan intonasi vokal tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang terpisah, tetapi lebih merupakan suatu gradasi.

- b. Pada sebagian kode nonverbal- tidak semuanya-terdapat faktor yang disebut iconicity (kemiripan).
- c. Beberapa kode nonverbal menyampaikan makna menyeluruh. Misalnya, tanda adanya ancaman serta ungkapan emosi yang bersifat biologis.
- d. Kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak;ekspresi wajah, tubuh, suara dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus.
- e. Tanda nonverbal sering menghasilkan tanggapan secara otomatis tanpa berpikir.
- f. Tanda nonverbal biasanya ditunjukkan secara spontan. Misalnya, saat cemas, seringkali menggoyangkan kakinya.

Sistem tanda nonverbal sering dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan di dalam tanda tersebut, yang menurut Burgoon terdiri atas tujuh tipe, yaitu bahasa tubuh, suara, tampilan fisik, sentuhan, ruang, waktu dan objek. (Morrison,M.A, 2009:92)

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis tersebut harus dibuktikan melalui data terkumpul. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat respon anak-anak tuna rungu terhadap bahasa isyarat dalam bacaan memahami sholat

H_1 : Terdapat respon anak-anak tuna rungu terhadap bahasa isyarat dalam bacaan memahami sholat

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Cileunyi. Jl. Pandawangi Cibiru III Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan penulis melakukan penelitian di SLBN Cileunyi karena lokasi penelitian strategis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk masalah sosial berdasarkan pada sebuah pengujian teori yang terdiri dari variabel-variabel, yang diukur dengan angka dan analisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori benar atau tidak. Untuk pendekatannya menggunakan fenomena sosial yang ada di SLB Negeri Cileunyi, juga respon anak-anak tuna rungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan sholat.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penyajian data dalam bentuk jumlah atau angka

yang dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau membandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran-gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam kalimat atau diuraikan. Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak di lapangan sebagaimana adanya mengenai Respon Anak-anak Tuna Rungu Terhadap Bahasa Isyarat Dalam Memahami Bacaan Sholat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

4.1. Jenis Data

Jenis Data kuantitatif yang dimaksudkan untuk menghimpun data, mengolah, menganalisis dan menafsirkan angka-angka atau pengukuran hasil perhitungan statistik terhadap respon anak-anak tuna rungu. Oleh karena itu, jenis data diklasifikasikan sesuai dengan yang diajukan yaitu mengenai:

- a. Data tentang perhatian guru dalam menjelaskan bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat pada anak-anak tuna rungu.
- b. Data tentang pemahaman untuk bacaan sholat di SLBN Cileunyi pada anak-anak tuna rungu serta kendala yang dihadapi
- c. Data tentang penerimaan bahasa isyarat dari guru ke siswa tuna rungu dalam menjelaskan bacaan sholat di SLBN Cileunyi.

4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu dari staf pengajar yang diamati dan di catat untuk mengetahui bahasa isyarat di SLBN Cileunyi. Data primer juga diperoleh melalui kuesionir yang disebarakan kepada siswa siswi mengenai respon anak-anak tuna rungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan sholat.

b. Data Sekunder

Sumber data pendukung yang akan menjadi pelengkap dalam penelitian ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa: dikumen, buku-buku dan hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

Bagian yang diamati disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi (Jalaluddin,2014:78). Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa siswi tunarungu di SLB Negeri Cileunyi. Jumlah populasi ada sekitar 30 orang, dikarenakan kelas rata-rata berisi lima orang, dari kelas satu hingga kelas enam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data atau informasi secara nyata serta mendalam

mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Dalam observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung, dengan cara mengamati langsung terhadap komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa siswi penyandang tunarungu dalam menjelaskan mengenai kemampuan pemahaman bacaan sholat di SLBN Cileunyi.

b. Teknik Wawancara

Penelitian menggunakan teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi lebih lanjut tentang pengenalan, proses dan hasil dari bahasa isyarat yang digunakan sebagai pembelajaran dalam kemampuan pemahaman bacaan sholat di SLBN Cileunyi dari narasumber dengan melakukan tanya jawab secara langsung. Wawancara ini dilakukan terhadap pengajar di SLBN Cileunyi.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden, dalam penelitian ini pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, dengan melalui angket langsung maupun tertulis kepada siswa siswi tuna rungu di SLB Negeri

Cileunyi. Angket langsung diberikan pada siswa siswi yang memiliki keterbatasan dalam membaca.

Jenis angket yang dipakai pada penelitian ini yaitu berupa beberapa pertanyaan yang terkait dengan perhatian, pemahaman dan penerimaan siswa siswi tuna rungu dalam memahami bacaan sholat.

Untuk setiap penelitian jawaban diberi skor, maka jawaban responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan atau tidak mendukung pernyataan. Pemberian skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan. Pemberian skor berdasarkan kemampuan anak-anak tunarungu menjawab pernyataan, jika menggunakan kata “Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju ” anak-anak tunarungu kesulitan untuk memahami maknanya. Maka dari itu diubah menjadi “Bagus, Kurang Bagus dan Tidak Bagus” untuk pilihan jawaban pernyataan.

Tabel 1.1
Skala Likert

No	Interval	Nilai
1.	Bagus	3
2.	Kurang Bagus	2
3.	Tidak Bagus	1

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert karena sangat relevan dengan tujuan penelitian ini untuk

mengetahui suatu respon pada kuesioner, skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1903-1981). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel penelitian diturunkan menjadi indikator dalam pernyataan sikap responden. Tabel 1.1 sudah dimodifikasi pemilihan jawaban untuk pernyataan sesuai dengan kemampuan anak-anak tunarungu agar dapat dipahami maknanya.

d. Dokumentasi

Yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain, (Dewi Sadiyah, 2015: 91)

7. Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan teknik pengumpulan data seperti yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, kuesioner serta dokumentasi, langkah selanjutnya melalui data statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Kemudian untuk menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan persentase.

Dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya presentase

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah seluruh responden

% = Bilangan tetap

Setelah menggunakan rumus distribusi frekuensi dan persentase, peneliti menggunakan rumus untuk menghitung rata-rata, yaitu:

Tabel 1.2
Penafsiran Hasil Penelitian

Persentase	Penafsiran
100 %	Seluruhnya
90 %-99%	Hampir Seluruhnya
60-89%	Sebagian Besar
51-59%	Lebih dari Setengahnya
50%	Setengahnya
40-49%	Hampir Setengahnya
10-39%	Sebagian Kecil
0-9%	Sedikit Kecil
0%	Tidak ada sama sekali

$$\bar{x} = \frac{\sum FX}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Mean

F = Frekuensi Terbesar

X = Nilai Jawaban

n = Jumlah soal

Interpretasi data dari jumlah data kelompok dengan melihat kriteria skor sebagai berikut (Wiwit Parwiyuliati, 2017:29)

Tabel 1.3
Keterangan Skor

Skor	Keterangan
0-1,5	Rendah
1,6-2,5	Sedang
2,6-3,5	Tinggi



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG